



Scripta Humanika: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan

Vol. 2 No. 1 August 2026, Hal 23-32

ISSN: 3110-892X (Print) ISSN: 3110-8911 (Electronic)

Open Access: <https://scriptaintelektual.com/scripta-humanika/index>

Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce terhadap Pencitraan Soeharto sebagai Bapak Pembangunan pada Era Orde Baru

Marya Ulfa Hidayah^{1*}, Moch. Rikal Fahrizy², Wahibur Rohman³, Moh. Dey Prayogo⁴

¹⁻⁴ Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Indonesia

email: maryahidayah063@gmail.com¹

Article Info :

Received:

17-06-2026

Revised:

28-06-2026

Accepted:

05-07-2026

Abstract

This study aims to analyze the representation of Soeharto as the “Father of Development” during the New Order era using Charles Sanders Peirce’s semiotic approach. This qualitative study applies semiotic analysis to three official photographs depicting Soeharto’s agricultural activities and infrastructure development inspections. The analysis employs Peirce’s triadic model, consisting of sign, object, and interpretant, along with the classification of signs into icons, indexes, and symbols. The findings reveal that the photographs constructed Soeharto’s leadership image through icons of direct involvement, indexes of government development achievements, and symbols of stability, prosperity, and political authority. The study concludes that visual representations during the New Order era functioned not merely as documentation but also as political communication instruments that constructed and legitimized power through systematic meaning production.

Keywords: New Order, Peirce Semiotics, Political Imagery, Soeharto, Visual Communication.

Akbsrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis pencitraan Soeharto sebagai “Bapak Pembangunan” pada era Orde Baru menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis semiotika terhadap tiga foto resmi Soeharto yang menampilkan aktivitas panen padi dan peninjauan proyek pembangunan infrastruktur. Analisis dilakukan melalui konsep triadik Peirce, yaitu sign, object, dan interpretant, serta klasifikasi tanda berupa ikon, indeks, dan simbol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa foto-foto tersebut membangun citra kepemimpinan Soeharto melalui ikon keterlibatan langsung dalam pembangunan, indeks keberhasilan program pemerintah, serta simbol stabilitas, kesejahteraan, dan otoritas politik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa representasi visual pada masa Orde Baru tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi, tetapi juga sebagai instrumen komunikasi politik dalam membentuk legitimasi kekuasaan melalui produksi makna secara sistematis.

Kata Kunci: Komunikasi Visual, Orde Baru, Pencitraan Politik, Semiotika Peirce, Soeharto.



©2022 Authors.. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Representasi politik dalam kajian sosial humaniora kontemporer menjadi salah satu bidang penting yang mengkaji bagaimana kekuasaan, media, dan simbol bekerja dalam membentuk pemahaman masyarakat terhadap suatu figur atau institusi politik. Perkembangan kajian komunikasi politik menunjukkan bahwa citra seorang pemimpin tidak hanya terbentuk berdasarkan tindakan administratif atau capaian kebijakan, tetapi juga melalui proses konstruksi makna yang melibatkan strategi representasi, produksi tanda, dan pengelolaan persepsi publik (Aulia & Sakinah, 2025). Media memiliki posisi strategis dalam proses tersebut karena mampu menghadirkan realitas politik melalui simbol, narasi, dan visual tertentu yang kemudian membentuk legitimasi serta identitas politik suatu rezim (Edelman, 1985). Dalam konteks Indonesia, konstruksi citra politik terlihat kuat melalui pemerintahan Orde Baru yang tidak hanya menjalankan pembangunan fisik dan ekonomi, tetapi juga membangun citra Soeharto sebagai pemimpin nasional melalui berbagai instrumen komunikasi seperti media massa, pidato kenegaraan, poster propaganda, dan buku pelajaran sekolah. Melalui representasi yang diproduksi secara terus-menerus, Soeharto dikonstruksikan sebagai “Bapak Pembangunan” yang dianggap berhasil menciptakan stabilitas politik dan kemajuan nasional, sehingga citra tersebut menjadi bagian dari memori sosial masyarakat terhadap periode pemerintahannya. Fenomena ini menunjukkan bahwa pembangunan dalam konteks politik tidak hanya berkaitan dengan perubahan material, tetapi

juga menjadi sistem tanda yang menghasilkan makna tertentu mengenai keberhasilan, kepemimpinan, dan legitimasi kekuasaan.

Pencitraan politik merupakan praktik komunikasi strategis yang dilakukan oleh aktor atau institusi politik untuk membangun, mengarahkan, dan mempertahankan persepsi tertentu di tengah masyarakat. Dalam sistem politik yang memiliki karakter otoritarian, pembentukan citra pemimpin sering dilakukan melalui pengendalian ruang informasi serta reproduksi simbol yang mendukung narasi dominan mengenai keberhasilan pemerintah (Heryanto, 2006). Pemerintah Orde Baru menjadikan pembangunan sebagai narasi utama yang digunakan untuk menciptakan gambaran negara yang stabil dan berkembang melalui berbagai program ekonomi, pembangunan infrastruktur, pendidikan, serta ketahanan pangan. Konsep pembangunan tersebut memiliki fungsi ganda karena tidak hanya menjadi kebijakan negara, tetapi juga menjadi instrumen simbolik yang memperkuat posisi Soeharto sebagai figur sentral dalam perjalanan pembangunan Indonesia (Hill, 1994). Berbagai capaian pembangunan seperti pembangunan jalan raya, bendungan, sekolah, dan program swasembada pangan kemudian direpresentasikan sebagai bukti keberhasilan kepemimpinan yang melekat pada sosok Soeharto. Pola representasi tersebut memperlihatkan bahwa hubungan antara pembangunan dan kekuasaan tidak berlangsung secara alamiah, melainkan dibentuk melalui proses komunikasi politik yang melibatkan media, simbol negara, dan institusi pembentuk wacana.

Kajian mengenai konstruksi citra politik membutuhkan pendekatan analitis yang mampu mengungkap bagaimana tanda bekerja dalam membentuk makna sosial dan ideologis, sehingga semiotika menjadi salah satu perspektif yang relevan untuk memahami fenomena tersebut. Semiotika Charles Sanders Peirce menawarkan kerangka konseptual yang menjelaskan hubungan antara tanda, objek, dan interpretasi melalui konsep sign, object, dan interpretant sebagai proses semiosis yang dinamis (Peirce, 1931). Berbeda dengan pendekatan semiotika struktural yang menekankan hubungan antara penanda dan petanda, model triadik Peirce memberikan ruang analisis terhadap bagaimana suatu tanda menghasilkan pemaknaan berdasarkan hubungan antara representasi dan konteks sosial yang melingkupinya (Chandler, 2007). Dalam penelitian komunikasi visual dan politik, pendekatan Peirce dapat digunakan untuk mengidentifikasi bagaimana ikon, indeks, dan simbol bekerja dalam membangun citra tertentu terhadap seorang tokoh politik (Danesi, 2004). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa analisis semiotika Peirce telah digunakan untuk mengkaji berbagai bentuk representasi sosial, seperti perjuangan politik dalam film, identitas sejarah dalam novel, hingga simbol kepahlawanan dalam media visual (Fahlevi & Rachmaria, 2021; Sabila, 2024; Handayani & Komarudin, 2026). Namun, kajian yang secara khusus menganalisis bagaimana tanda-tanda politik membangun pencitraan Soeharto sebagai “Bapak Pembangunan” melalui perspektif semiotika Peirce masih memiliki ruang pengembangan, terutama dalam menghubungkan aspek visual, ideologi pembangunan, dan praktik legitimasi kekuasaan dalam konteks sejarah Indonesia.

Penelitian mengenai representasi politik pada masa Orde Baru sebelumnya telah banyak membahas aspek kekuasaan, kontrol media, dan pembentukan ideologi negara, tetapi sebagian besar kajian masih menempatkan fenomena tersebut dalam perspektif sejarah politik atau analisis wacana secara umum. Kajian mengenai Orde Baru menunjukkan bahwa keberlangsungan kekuasaan Soeharto tidak hanya ditopang oleh struktur politik dan birokrasi, tetapi juga oleh kemampuan rezim dalam membangun identitas politik melalui simbol, narasi pembangunan, dan pengelolaan representasi publik (Elson, 2001). Pendekatan historis tersebut memberikan pemahaman penting mengenai mekanisme kekuasaan Orde Baru, tetapi belum sepenuhnya menjelaskan bagaimana tanda-tanda tertentu bekerja pada tingkat simbolik dalam membentuk citra kepemimpinan Soeharto di ruang publik. Penelitian mengenai semiotika politik telah menunjukkan bahwa tanda dalam media tidak bersifat netral karena setiap representasi visual memiliki lapisan makna denotatif maupun konotatif yang berkaitan dengan ideologi tertentu (Zahida & Nasution, 2024). Keterbatasan tersebut memperlihatkan adanya celah konseptual dalam literatur, yaitu masih terbatasnya kajian yang mengintegrasikan analisis semiotika Charles Sanders Peirce dengan kajian pencitraan politik untuk memahami proses pembentukan figur “Bapak Pembangunan” sebagai konstruksi simbolik. Padahal, pemahaman terhadap mekanisme produksi tanda dalam pencitraan politik penting dilakukan karena citra kepemimpinan yang telah dibangun melalui media dapat memengaruhi cara masyarakat mengingat, menilai, dan memaknai suatu periode sejarah politik.

Urgensi penelitian ini semakin terlihat ketika konstruksi citra politik tidak hanya dipahami sebagai fenomena masa lalu, tetapi juga sebagai bagian dari dinamika representasi kekuasaan yang

masih relevan dalam perkembangan komunikasi politik kontemporer. Studi mengenai hubungan sipil-militer pasca-Orde Baru menunjukkan bahwa warisan representasi politik masa lalu masih memiliki pengaruh terhadap cara masyarakat memahami identitas kekuasaan dan kepemimpinan nasional (Adri et al., 2025). Perubahan lingkungan media saat ini memperlihatkan bahwa produksi citra politik semakin kompleks karena simbol dan representasi dapat beredar melalui berbagai bentuk komunikasi visual yang membentuk persepsi publik secara cepat. Penelitian semiotika terhadap komunikasi politik di Indonesia juga memperlihatkan bahwa tanda politik memiliki kemampuan untuk membangun identitas, memperkuat pesan ideologis, serta memengaruhi interpretasi masyarakat terhadap aktor politik tertentu (Mudjiyanto et al., 2023). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kajian terhadap pencitraan Soeharto sebagai “Bapak Pembangunan” memiliki relevansi akademik karena dapat memperluas pemahaman mengenai hubungan antara tanda, media, sejarah, dan kekuasaan dalam pembentukan realitas politik. Posisi penelitian ini berada dalam ranah kajian sosial humaniora dan pendidikan yang berupaya melihat bagaimana representasi sejarah politik dikonstruksi melalui simbol serta bagaimana proses tersebut dapat menjadi bahan refleksi kritis dalam memahami literasi politik dan budaya masyarakat.

Penelitian ini berangkat dari pemahaman bahwa citra politik tidak hadir secara alami, melainkan dibentuk melalui proses komunikasi yang melibatkan produksi tanda, pengulangan simbol, dan pemberian makna tertentu terhadap suatu figur kepemimpinan. Analisis terhadap pencitraan Soeharto sebagai “Bapak Pembangunan” melalui perspektif semiotika Charles Sanders Peirce diarahkan untuk mengungkap bagaimana hubungan antara sign, object, dan interpretant bekerja dalam membangun representasi politik yang dominan. Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk tanda berupa ikon, indeks, dan simbol yang digunakan dalam membangun citra Soeharto sebagai pemimpin pembangunan serta menjelaskan makna ideologis yang terkandung di dalamnya. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian semiotika politik dengan memperluas penerapan teori Peirce dalam membaca konstruksi citra pemimpin pada konteks sejarah Indonesia. Secara metodologis, penelitian ini menawarkan pendekatan analisis yang menggabungkan kajian tanda dengan pembacaan kritis terhadap representasi visual politik sehingga dapat memperlihatkan mekanisme pembentukan makna yang sering kali tersembunyi di balik simbol-simbol kekuasaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi analisis semiotika karena berfokus pada proses interpretasi terhadap tanda, simbol, dan konstruksi makna yang terdapat dalam representasi visual politik. Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian non-empiris karena data yang dianalisis berupa dokumen visual dan sumber kepustakaan, bukan data yang diperoleh melalui keterlibatan partisipan, survei, maupun pengukuran lapangan. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam melalui analisis terhadap makna, konteks, serta konstruksi realitas yang terdapat dalam suatu objek kajian (Creswell, 2014). Objek utama penelitian berupa tiga foto resmi Soeharto yang dipublikasikan pada masa Orde Baru dan merepresentasikan dirinya dalam konteks pembangunan nasional, yaitu dua foto yang menampilkan aktivitas Soeharto dalam kegiatan panen padi di area persawahan serta satu foto yang memperlihatkan keterlibatan Soeharto dalam peninjauan proyek pembangunan infrastruktur berskala besar. Pemilihan data dilakukan menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria bahwa foto merupakan dokumentasi resmi yang dipublikasikan melalui media massa atau arsip publik era Orde Baru, memiliki unsur visual yang dapat dianalisis berdasarkan konsep ikon, indeks, dan simbol dalam semiotika Charles Sanders Peirce, serta memiliki keterkaitan dengan konstruksi citra Soeharto sebagai “Bapak Pembangunan”. Data sekunder penelitian diperoleh melalui studi pustaka terhadap buku, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu yang membahas semiotika Peirce, komunikasi politik, representasi visual, serta sejarah sosial-politik Orde Baru di Indonesia.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan kerangka semiotika Charles Sanders Peirce yang menjelaskan hubungan tanda melalui konsep sign, object, dan interpretant serta klasifikasi tanda berupa ikon, indeks, dan simbol (Peirce, 1931). Model semiotika Peirce digunakan karena memungkinkan penelitian mengungkap proses pembentukan makna yang tidak hanya terdapat pada aspek visual permukaan, tetapi juga pada hubungan tanda dengan konteks sosial dan ideologis yang melatarbelakanginya (Chandler, 2007). Prosedur analisis dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu

identifikasi tanda visual pada setiap foto, klasifikasi tanda berdasarkan kategori ikon, indeks, dan simbol, serta interpretasi makna yang dihasilkan dari hubungan antara tanda, objek, dan interpretan dalam konteks politik Orde Baru. Identifikasi tanda dilakukan dengan memperhatikan elemen visual seperti objek utama, latar, ekspresi, atribut, aktivitas, serta komposisi gambar yang berpotensi membangun representasi tertentu terhadap figur Soeharto (Danesi, 2004). Keabsahan analisis dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan hasil interpretasi semiotika terhadap foto dengan literatur historis dan kajian akademik mengenai konstruksi kekuasaan serta identitas politik Orde Baru (Heryanto, 2006). Penelitian ini menerapkan prinsip etika akademik melalui penggunaan sumber visual yang berasal dari dokumentasi publik, pencantuman referensi secara transparan, serta interpretasi data yang didasarkan pada kerangka teori dan konteks historis untuk menghindari pembacaan yang subjektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Representasi Citra Soeharto sebagai Pemimpin Pembangunan Pertanian melalui Aktivitas Panen Padi



Gambar 1. Soeharto dalam Kegiatan Panen Padi

Analisis terhadap Gambar 1 menunjukkan bahwa aktivitas panen padi tidak hanya menghadirkan peristiwa pertanian secara visual, tetapi juga membentuk konstruksi makna mengenai hubungan antara pemimpin negara dan keberhasilan pembangunan nasional. Foto tersebut menampilkan Soeharto yang sedang mengangkat hasil panen padi di area persawahan dengan latar masyarakat yang turut hadir dalam kegiatan tersebut. Elemen visual berupa figur Soeharto, petani, tanaman padi, dan lingkungan persawahan menjadi tanda yang bekerja dalam membangun representasi tertentu mengenai kepemimpinan yang dekat dengan kehidupan rakyat. Dalam perspektif semiotika Charles Sanders Peirce, tanda tidak memiliki makna secara mandiri, tetapi memperoleh pemaknaan melalui hubungan antara sign, object, dan interpretant yang berlangsung dalam konteks sosial tertentu (Peirce, 1931). Representasi visual tersebut menunjukkan bahwa foto tidak hanya mendokumentasikan kegiatan pertanian, tetapi juga berfungsi sebagai media komunikasi politik yang menghubungkan keberhasilan pembangunan dengan figur pemimpin.

Berdasarkan klasifikasi ikon dalam teori Peirce, unsur visual berupa Soeharto, masyarakat, tanaman padi, dan aktivitas panen merupakan tanda yang memiliki hubungan kemiripan langsung dengan objek yang direpresentasikan. Soeharto yang terlihat berada di tengah area pertanian berfungsi sebagai ikon pemimpin yang hadir dalam aktivitas pembangunan sektor pangan, sedangkan petani dan hasil panen menjadi ikon dari realitas kehidupan agraris masyarakat Indonesia. Identifikasi tanda pada foto tersebut dapat dilihat melalui pemetaan hubungan antara unsur visual dan makna yang dihasilkan sebagaimana ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Identifikasi Tanda Semiotika Peirce pada Foto Kegiatan Panen Padi

Unsur Visual	Kategori Tanda	Interpretasi Makna
--------------	----------------	--------------------

Soeharto mengangkat hasil panen	Ikon	Representasi pemimpin dalam aktivitas pertanian
Petani dan area persawahan	Ikon	Gambaran kehidupan agraris masyarakat
Hasil panen padi	Indeks	Penanda keberhasilan produksi pangan
Padi sebagai simbol kesejahteraan	Simbol	Representasi kemakmuran rakyat

Keberadaan unsur ikon dalam foto tersebut memperlihatkan bahwa citra Soeharto dibangun melalui representasi visual yang menampilkan keterlibatan langsung seorang pemimpin dalam sektor pertanian. Strategi representasi semacam ini menunjukkan bahwa simbol politik dapat dibangun melalui pemilihan objek visual tertentu yang menghubungkan figur pemimpin dengan keberhasilan pembangunan (Aulia & Sakinah, 2025). Foto tersebut tidak hanya menghadirkan Soeharto sebagai individu, tetapi juga mengonstruksikan identitas politiknya sebagai pemimpin yang memahami kebutuhan masyarakat agraris. Kehadiran masyarakat di sekitar Soeharto memperkuat makna sosial bahwa pembangunan pertanian dipresentasikan sebagai hasil hubungan harmonis antara pemerintah dan rakyat. Pola representasi tersebut menunjukkan bahwa aspek visual dalam komunikasi politik memiliki peran penting dalam membentuk persepsi publik terhadap karakter dan keberhasilan seorang pemimpin.

Analisis berikutnya menunjukkan bahwa hasil panen padi dalam foto berfungsi sebagai indeks yang memiliki hubungan eksistensial dengan program pembangunan pertanian pada masa Orde Baru. Dalam konsep Peirce, indeks merupakan tanda yang menunjukkan adanya hubungan langsung atau sebab-akibat dengan objek yang dirujuknya (Danesi, 2004). Keberadaan padi sebagai hasil produksi pertanian menjadi penanda keberhasilan kebijakan pemerintah dalam meningkatkan ketahanan pangan dan produktivitas sektor agraris. Dalam konteks pembangunan Orde Baru, keberhasilan produksi pangan sering digunakan sebagai indikator kemajuan negara sekaligus legitimasi terhadap kebijakan pemerintah. Narasi keberhasilan tersebut memperkuat posisi Soeharto sebagai figur yang diasosiasikan dengan stabilitas ekonomi dan pembangunan nasional sebagaimana terlihat dalam berbagai representasi politik pada masa pemerintahannya (Hill, 1994).

Pada tingkat simbolik, aktivitas Soeharto mengangkat hasil panen padi menghasilkan makna yang lebih luas daripada sekadar kegiatan pertanian. Padi dalam kebudayaan Indonesia memiliki keterkaitan simbolik dengan kesejahteraan, kemakmuran, dan keberlangsungan hidup masyarakat, sehingga penggunaannya dalam representasi politik menghasilkan asosiasi antara pemimpin dan kesejahteraan rakyat (Sobur, 2018). Kehadiran Soeharto dalam ruang pertanian membangun simbol pemimpin yang dekat dengan masyarakat serta memiliki peran dalam menciptakan keberhasilan pembangunan. Representasi tersebut memperlihatkan bahwa citra “Bapak Pembangunan” dibentuk melalui kombinasi antara ikon visual, indeks keberhasilan program, dan simbol budaya yang telah memiliki makna sosial. Kajian semiotika terhadap representasi politik menunjukkan bahwa tanda visual dapat berfungsi sebagai instrumen ideologis yang memperkuat identitas dan legitimasi seorang tokoh politik (Zahida & Nasution, 2024). Foto kegiatan panen padi tersebut memperlihatkan bahwa pembangunan pertanian tidak hanya dipresentasikan sebagai pencapaian ekonomi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan citra kepemimpinan Soeharto dalam memori sosial masyarakat.

Konstruksi Kepemimpinan Modern melalui Representasi Proyek Pembangunan Nasional

Analisis terhadap Gambar 2 memperlihatkan bahwa representasi Soeharto dalam lingkungan proyek pembangunan infrastruktur membentuk citra pemimpin yang memiliki kendali terhadap arah modernisasi negara. Foto tersebut menampilkan Soeharto yang sedang melakukan peninjauan langsung di lokasi pembangunan dengan keberadaan pejabat, aparat keamanan, dan pekerja konstruksi sebagai elemen pendukung dalam komposisi visual. Kehadiran berbagai unsur tersebut membentuk struktur tanda yang menghubungkan figur pemimpin dengan aktivitas pembangunan berskala besar. Dalam perspektif semiotika Peirce, makna sebuah tanda muncul melalui hubungan antara bentuk visual yang ditampilkan, objek yang dirujuk, dan interpretasi sosial yang terbentuk dalam masyarakat (Peirce, 1931). Representasi visual tersebut menunjukkan bahwa proyek pembangunan tidak hanya berfungsi

sebagai objek fisik, tetapi juga sebagai medium simbolik untuk mengonstruksi citra Soeharto sebagai pemimpin yang aktif mengarahkan kemajuan nasional.



Gambar 2. Soeharto dalam Kegiatan Proyek Pembangunan

Identifikasi tanda pada Gambar 2 menunjukkan bahwa beberapa unsur visual dapat dikategorikan sebagai ikon karena memiliki hubungan kemiripan langsung dengan objek yang direpresentasikan. Sosok Soeharto yang berada di lokasi proyek, pekerja konstruksi, struktur bangunan, serta perangkat pembangunan menjadi ikon yang menunjukkan aktivitas pembangunan infrastruktur secara nyata. Pemetaan tanda berdasarkan konsep ikon, indeks, dan simbol dapat dilihat melalui Tabel 2 yang menggambarkan hubungan antara unsur visual dengan makna yang dikonstruksikan.

Tabel 2. Identifikasi Tanda Semiotika Peirce pada Foto Proyek Pembangunan

Unsur Visual	Kategori Tanda	Interpretasi Makna
Soeharto berada di lokasi proyek	Ikon	Representasi pemimpin yang hadir dalam pembangunan
Pekerja konstruksi dan bangunan	Ikon	Gambaran aktivitas pembangunan fisik
Struktur infrastruktur besar	Indeks	Penanda modernisasi dan kemajuan negara
Kehadiran pejabat dan pengamanan	Simbol	Representasi otoritas dan stabilitas politik

Keberadaan ikon dalam foto tersebut menunjukkan bahwa pembangunan dipresentasikan melalui objek-objek konkret yang dapat diamati secara langsung oleh masyarakat. Soeharto tidak hanya ditampilkan sebagai pengambil keputusan politik, tetapi sebagai figur yang secara visual hadir dalam proses pembangunan nasional. Representasi pemimpin yang turun langsung ke lapangan menghasilkan citra kepemimpinan yang aktif, responsif, dan memiliki perhatian terhadap kemajuan negara. Pola komunikasi visual seperti ini menunjukkan bahwa simbol politik dibangun melalui pemilihan adegan tertentu yang mampu memperkuat identitas seorang pemimpin di hadapan publik (Edelman, 1985). Foto pembangunan tersebut menjadi bagian dari strategi representasi yang menempatkan Soeharto sebagai aktor utama dalam keberhasilan pembangunan nasional.

Pada aspek indeks, keberadaan proyek infrastruktur dalam foto berfungsi sebagai tanda yang memiliki hubungan sebab-akibat dengan kebijakan pembangunan pemerintah. Struktur bangunan yang besar, aktivitas pekerja, dan keterlibatan langsung presiden menjadi indikator visual yang mengarah pada gagasan mengenai modernisasi dan perkembangan ekonomi negara. Dalam konsep Peirce, indeks menunjukkan keterhubungan nyata antara tanda dan objek sehingga keberadaan suatu tanda dapat menjadi petunjuk terhadap realitas tertentu (Danesi, 2004). Dalam konteks Orde Baru, pembangunan infrastruktur digunakan sebagai indikator keberhasilan pemerintah dalam menciptakan stabilitas dan

pertumbuhan ekonomi. Representasi tersebut memperkuat narasi bahwa kemajuan fisik negara merupakan hasil dari kepemimpinan Soeharto sebagai pengarah utama pembangunan nasional (Hill, 1994).

Pada tingkat simbolik, foto tersebut membangun makna mengenai kekuasaan, stabilitas, dan legitimasi politik melalui komposisi visual yang menempatkan Soeharto di tengah lingkungan pembangunan. Kehadiran pejabat, aparat keamanan, dan pekerja konstruksi tidak hanya menunjukkan struktur organisasi pembangunan, tetapi juga memperlihatkan posisi sentral pemimpin dalam hierarki kekuasaan. Simbol pembangunan dalam representasi politik Orde Baru memiliki fungsi untuk memperkuat identitas negara yang modern, tertib, dan terkendali melalui figur pemimpin yang dianggap mampu menjaga arah perkembangan nasional. Kajian mengenai komunikasi politik menunjukkan bahwa simbol visual sering digunakan untuk membangun hubungan antara pemimpin dan keberhasilan negara melalui proses produksi makna yang berulang (Mudjiyanto et al., 2023). Foto tersebut memperlihatkan bahwa citra “Bapak Pembangunan” tidak hanya dibangun melalui hasil pembangunan, tetapi juga melalui representasi visual mengenai kehadiran, pengawasan, dan otoritas Soeharto dalam proses pembangunan tersebut.

Representasi Kepemimpinan dan Kesejahteraan Rakyat melalui Simbol Pertanian

Analisis terhadap Gambar 3 menunjukkan bahwa representasi Soeharto bersama Ibu Tien dalam kegiatan panen padi membangun konstruksi visual mengenai kepemimpinan yang dekat dengan masyarakat serta keberhasilan pembangunan pertanian nasional. Foto tersebut memperlihatkan Soeharto dan Ibu Tien berada di tengah area persawahan sambil memegang hasil panen, sementara masyarakat terlihat hadir sebagai bagian dari latar sosial kegiatan tersebut. Komposisi visual tersebut menghadirkan hubungan antara figur pemimpin, hasil pembangunan, dan masyarakat sebagai penerima manfaat pembangunan. Dalam perspektif semiotika Peirce, setiap unsur visual dalam foto dapat dipahami sebagai tanda yang menghasilkan makna melalui hubungan antara representasi, objek yang dirujuk, dan interpretasi sosial yang terbentuk (Peirce, 1931). Representasi pasangan pemimpin negara dalam ruang pertanian menunjukkan bahwa citra politik tidak hanya dibangun melalui kebijakan, tetapi juga melalui simbol kedekatan sosial dan keberhasilan pembangunan yang divisualisasikan kepada publik.



Gambar 3. Soeharto dan Ibu Tien Memegang Hasil Panen Padi

Berdasarkan konsep ikon dalam semiotika Peirce, unsur visual berupa Soeharto, Ibu Tien, masyarakat, sawah, dan hasil panen merupakan tanda yang memiliki hubungan kemiripan dengan objek yang ditampilkan. Figur Soeharto dan Ibu Tien berfungsi sebagai ikon kepemimpinan nasional yang secara langsung menggambarkan kehadiran keluarga pemimpin dalam aktivitas pembangunan pertanian. Sementara itu, keberadaan sawah dan hasil panen menjadi ikon dari aktivitas agraris yang menjadi salah satu sektor penting dalam program pembangunan pemerintah. Identifikasi hubungan tanda dalam foto tersebut dapat dilihat melalui Tabel 3 yang menunjukkan bagaimana setiap elemen visual membentuk makna tertentu berdasarkan klasifikasi tanda Peirce.

Tabel 3. Identifikasi Tanda Semiotika Peirce pada Foto Soeharto dan Ibu Tien

Unsur Visual	Kategori Tanda	Interpretasi Makna
Soeharto dan Ibu Tien	Ikon	Representasi figur kepemimpinan nasional
Sawah dan hasil panen	Ikon	Gambaran aktivitas pembangunan pertanian
Hasil panen padi	Indeks	Penanda keberhasilan produksi pangan
Kehadiran bersama masyarakat	Simbol	Representasi kedekatan pemerintah dan rakyat

Kehadiran Soeharto dan Ibu Tien dalam ruang pertanian menghasilkan representasi visual yang memperluas citra kepemimpinan dari aspek individual menuju simbol keluarga negara. Visualisasi tersebut menunjukkan bahwa pembangunan tidak hanya dipresentasikan sebagai keberhasilan institusi pemerintah, tetapi juga sebagai keberhasilan yang melekat pada figur pemimpin dan lingkaran terdekatnya. Representasi keluarga pemimpin dalam aktivitas masyarakat dapat menciptakan kesan emosional berupa kedekatan, kepedulian, dan keterlibatan langsung terhadap kehidupan rakyat. Strategi penggunaan simbol personal dalam komunikasi politik menunjukkan bahwa citra pemimpin sering dibangun melalui penggabungan antara identitas politik dan representasi sosial yang mudah dipahami masyarakat (Edelman, 1985). Foto tersebut memperlihatkan bagaimana unsur visual sederhana seperti kehadiran pasangan pemimpin di area persawahan dapat berfungsi sebagai instrumen pembentukan legitimasi politik.

Pada aspek indeks, hasil panen padi dan kondisi lingkungan persawahan menunjukkan hubungan langsung dengan narasi keberhasilan pembangunan sektor pertanian. Dalam kerangka Peirce, indeks memiliki keterkaitan eksistensial dengan objek yang ditandainya sehingga suatu tanda dapat menjadi petunjuk terhadap kondisi atau peristiwa tertentu (Danesi, 2004). Hasil panen yang ditampilkan dalam foto berfungsi sebagai indikator keberhasilan program peningkatan produksi pangan yang menjadi salah satu agenda penting pemerintah Orde Baru. Representasi keberhasilan pertanian tersebut berkaitan dengan narasi pembangunan yang menempatkan stabilitas pangan sebagai bukti keberhasilan negara dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Kajian mengenai sejarah politik Orde Baru menunjukkan bahwa pembangunan ekonomi dan pertanian memiliki posisi penting dalam membangun legitimasi pemerintahan Soeharto melalui penciptaan citra stabilitas dan kemajuan nasional (Elson, 2001).

Pada tingkat simbolik, padi dalam foto tersebut tidak hanya menunjukkan hasil produksi pertanian, tetapi juga membawa makna budaya mengenai kesejahteraan, kemakmuran, dan keberhasilan kehidupan masyarakat. Kehadiran Soeharto bersama Ibu Tien sambil memegang hasil panen memperkuat simbol pemimpin yang diasosiasikan dengan keberhasilan menciptakan kesejahteraan rakyat melalui pembangunan. Simbol tersebut berperan dalam membangun pemaknaan bahwa pemerintah memiliki hubungan langsung dengan peningkatan kualitas hidup masyarakat. Analisis semiotika terhadap berbagai representasi politik menunjukkan bahwa simbol visual mampu mempertahankan suatu identitas politik karena maknanya terus diproduksi melalui media dan ingatan kolektif masyarakat (Sabila, 2024). Konstruksi citra Soeharto sebagai “Bapak Pembangunan” melalui foto tersebut terbentuk dari perpaduan ikon figur kepemimpinan, indeks keberhasilan pertanian, serta simbol kesejahteraan yang saling memperkuat dalam sistem tanda politik Orde Baru.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis semiotika Charles Sanders Peirce terhadap tiga foto resmi Soeharto pada masa Orde Baru, dapat disimpulkan bahwa citra “Bapak Pembangunan” merupakan hasil konstruksi komunikasi visual yang dibangun secara sistematis melalui produksi dan reproduksi tanda politik. Foto-foto tersebut tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi historis mengenai aktivitas kepemimpinan, tetapi juga sebagai media representasi yang membentuk pemaknaan tertentu terhadap

keberhasilan pembangunan nasional. Melalui konsep triadik Peirce yang mencakup sign, object, dan interpretant, ditemukan bahwa pencitraan Soeharto dibangun melalui hubungan kompleks antara elemen visual, realitas pembangunan, dan interpretasi sosial masyarakat. Unsur ikon terlihat melalui kehadiran langsung Soeharto dalam aktivitas pertanian maupun proyek infrastruktur yang merepresentasikan keterlibatan pemimpin dalam pembangunan. Unsur indeks muncul melalui hubungan antara hasil panen, pembangunan fisik, dan kebijakan pemerintah yang diposisikan sebagai tanda keberhasilan modernisasi nasional, sedangkan unsur simbol terbentuk melalui gestur, komposisi visual, atribut kekuasaan, serta interaksi dengan masyarakat yang menghasilkan makna mengenai stabilitas, kesejahteraan, dan otoritas kepemimpinan.

Konstruksi citra “Bapak Pembangunan” menunjukkan bahwa media visual pada masa Orde Baru memiliki peran penting dalam membangun legitimasi politik melalui pengelolaan tanda dan simbol yang diarahkan pada pembentukan persepsi publik tertentu. Representasi Soeharto dalam berbagai konteks pembangunan memperlihatkan bagaimana keberhasilan ekonomi, pertanian, dan infrastruktur dikaitkan secara langsung dengan figur pemimpin sebagai pusat narasi kemajuan bangsa. Strategi komunikasi visual tersebut menghasilkan wacana dominan yang menempatkan Soeharto sebagai simbol stabilitas dan pembangunan nasional dalam memori sosial masyarakat Indonesia. Penelitian ini memperlihatkan bahwa analisis semiotika Peirce dapat digunakan untuk memahami bagaimana kekuasaan bekerja melalui sistem tanda, bukan hanya melalui institusi politik formal, tetapi juga melalui representasi visual yang membentuk cara masyarakat memahami sejarah. Kajian ini memberikan kontribusi terhadap studi sosial humaniora dan pendidikan dengan menunjukkan pentingnya literasi kritis dalam membaca simbol politik, terutama ketika representasi visual digunakan untuk membangun legitimasi kekuasaan dan membentuk pemahaman kolektif mengenai suatu periode sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adri, M. N., Azis, S., & Sonni, A. F. (2025). Representasi Hubungan Sipil-Militer Pasca Orde Baru pada Film *Autobiography*. *Jurnal Riset Komunikasi (JURKOM)*, 8(1), 139-152. <https://doi.org/10.38194/jurkom.v8i1.1230>
- Afifah, N., & Khotimah, K. (2025). Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce dalam Novel *Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori*. *WIDYANTARA*, 3(2), 216-227. <https://doi.org/10.63629/widyantara.v3i2.200>
- Aulia, F. H., & Sakinah, M. (2025). Identification and Typology of Political Signs in Indonesia: A Semiotic Approach to Political Communication. *Lililacs Journal*, 5(1). <https://doi.org/10.21009/lililacs.051.01>
- Chandler, D. (2007). *Semiotics: The basics (2nd ed.)*. Routledge.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.)*. SAGE Publications.
- Danesi, M. (2004). *Messages, Signs, and Meanings: A Basic Textbook in Semiotics and Communication*. Canadian Scholars' Press.
- Edelman, M. (1985). *The Symbolic Uses of Politics*. University of Illinois Press.
- Elson, R. E. (2001). *Suharto: A Political Biography*. Cambridge University Press.
- Fahlevi, A. R., & Rachmaria, L. (2021). Representasi Nilai-Nilai Perjuangan Keluarga dalam Film *Di Balik 98* (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce). *PANTAREI*, 5(01). <http://jom.fikom.budiluhur.ac.id/index.php/Pantarei/article/view/621>
- Gerung, J., Meruntu, O. S., & Senduk, T. (2023). Representasi perlawanan mahasiswa dalam lirik lagu *Darah Juang dan Pembebasan* (analisis semiotika Charles Sanders Pierce). *KOMPETENSI: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Seni*, 3(9), 2533. <https://doi.org/10.53682/kompetensi.v3i9.7642>
- Handayani, W. E., & Komarudin, M. D. (2026). Membaca Makna Kepahlawanan Founding Fathers Indonesia di Balik Desain Mata Uang Rp 100.000 Melalui Perspektif Semiotika Charles Sanders Peirce. *International Bulletin on Interdisciplinary Studies*, 1(1), 158-173. <https://doi.org/10.65310/xpqb3503>
- Heryanto, A. (2006). *State Terrorism and Political Identity in Indonesia: Fatally Belonging*. Routledge.
- Hill, H. (1994). *The Indonesian Economy Since 1966: Southeast Asia's Emerging Giant*. Cambridge University Press.

- Mudjiyanto, B., Sukmaranti, G., & Lusianawati, H. (2023). Analisis Gaya Komunikasi dan Gaya Kepemimpinan Dua Presiden Legendaris Indonesia. *JIKA (Jurnal Ilmu Komunikasi Andalan)*, 6(2), 155-177. <https://doi.org/10.31949/jika.v6i2.7236>
- Nirwanto, SD, & Faristiana, AR (2023). Partisipasi Politik Etnis Tionghoa Dalam Perkembangan Politik Indonesia Dalam Film Soe Hok Gie (Studi Semiotika Charles Sanders Peirce). *Jurnal Hukum, Politik dan Ilmu Sosial*, 2(3), 114-130. <https://doi.org/10.55606/jhps.v2i3.1885>
- Peirce, C. S. (1931). *Collected papers of Charles Sanders Peirce (Vol. 1–6)*. Harvard University Press.
- Rajab, B. (2022). Otoritarianisme-Birokratik Orde Baru, Krisis Ekonomi dan Politik, dan Demokrasi Formal Masa Reformasi. *Jurnal Politik Indonesia*, 8(1). <https://doi.org/10.20473/jpi.v8i1.21817>
- Sabila, A. (2024). Representasi Sejarah Dan Pencarian Identitas Dalam Novel Pulang Karya Leila S. Chudori: Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 3(6), 2730-2744. <https://publisherqu.com/index.php/Al-Furqan/article/view/1535>
- Sobur, A. (2018). *Semiotika Komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Zahida, F., & Nasution, N. A. (2024). Ekspansi Politik Dinasti Jokowi: Peirce's Semiotic Study on the Cover of Tempo Magazine. *Jurnal Audiens*, 5(4). <https://doi.org/10.18196/jas.v5i4.504>